

## Cinta Yang Berkobar di Kamp Tahanan

*“Mengapa para suster suka menolong yang meninggal, padahal diri sendiri hidup bagaikan tinggal tulang dan kulit saja?” Jawab Moeder Laurentia: “Ya, kami para suster sudah berjanji kepada Tuhan bahwa, pertama-tama kami lebih dahulu menolong mereka yang membutuhkan. Oleh sebab itu kami mencuci pakaian orang-orang yang sakit dan merawat mereka, di samping kami mengerjakan pekerjaan kami sendiri”.*

Tanggal 2 April 1942, dua puluh orang suster Belanda bersama para wanita Eropa lainnya ditahan di rumah sendiri, di susteran CB Bengkulu. Hari itu adalah hari menjelang perayaan Kamis Putih, terdengarlah suara hiruk-pikuk oleh para tentara Jepang. Dengan bahasa isyarat mereka memerintahkan bahwa semua wanita Eropa harus masuk kamp tahanan dan dalam waktu dua puluh menit semua harus siap apel di muka karesidenan. Sesudah apel, para tahanan pria dimasukkan ke penjara Bengkulu, sedangkan tahanan wanita dimasukkan ke “Benteng” tentara.

Benteng tahanan terletak di sebelah Utara kota, tidak jauh dari pantai. Jaraknya kurang lebih sepuluh menit berjalan kaki dari susteran CB, Bengkulu. Berhubung benteng tahanan cukup kotor, maka para tahanan harus membersihkannya sendiri. Kamp tahanan benteng dihuni oleh 150 orang dengan satu kamar mandi dan satu WC. Para suster mendapat dua ruangan tanpa tempat tidur, mereka tidur di atas papan di lantai.

Di kamp tahanan ada dapur umum, mereka harus masak sendiri, tetapi alat-alat masak tidak tersedia. Pada suatu hari

Sr. Theodoretha yang bertugas sebagai koki diizinkan pulang ke susteran untuk mengambil beberapa panci. Pada kesempatan itu, tentu saja bukan hanya panci yang diambilnya, tetapi juga sambil membawa barang-barang yang diperlukan.

Panci-panci itu nonstop dipakai, sehingga menjadi cepat bocor. Apa yang terjadi setelah panci-panci menjadi bocor? Sebelum panci dipakai, dengan sengaja di alas panci itu dibuat kerak nasi. Setelah lubang panci tertutup dengan kerak nasi, barulah dipakai untuk keperluan masak yang lain. Pada awalnya mereka mendapat cukup makan, sampai dengan mereka dipindahkan ke kamp tahanan Kepahiyang.

Para tahanan dimasukkan dalam sebuah gedung bioskop. Di sinilah mereka mengalami kurang makan. Banyak di antara mereka yang lama kelamaan menderita penyakit beri-beri, malaria, disentri, dan meninggal. Sekarang gedung bioskop yang pernah dipakai menjadi kamp tahanan oleh Jepang itu sudah tidak ada lagi. Lokasi tersebut kini sudah menjadi pasar.

Dalam kamp tahanan ini pula, lima orang suster CB menjadi korban keganasan tentara Jepang. Lima orang suster meninggal dalam keadaan yang menyedihkan. Kendati demikian mereka dengan pasrah dan rela menyerahkan seluruh hidupnya demi perutusan misioner. Para suster yang wafat di kamp Kepahiyang: Sr. Auxentia Oostweert (8 Juni 1944), Sr. Lambert Kooter (12 Juli 1944), Sr. Theodoretha Kok (16 Agustus 1944), Sr. Emmanuel Ricard (15 September 1944), dan Sr. Fabiola Keyser (23 September 1944).

Pada awal Oktober 1944, semua tahanan wanita di seluruh Sumatera Selatan dipindahkan ke Muntok, Pulau Bangka. Di kamp tahanan inilah, enam orang suster CB pindahan dari kamp tahanan Palembang berjumpa dengan empat belas orang suster CB yang masih hidup dari kamp tahanan Kepahiyang. Suatu perjumpaan dalam kegelapan di atas kapal yang sangat mengharukan, karena tidak diperkirakan sebelumnya. Kapal ini mengangkut para tahanan dari Palembang menuju Pulau Bangka. Para tahanan yang sudah berada di atas kapal mendengar bahwa para tahanan dari Kepahiyang akan bergabung, mereka segera



menyongsong dan membantu, demikian juga para suster CB. Yang mereka saksikan dan alami sungguh mengharukan dan menyedihkan.

Enam orang suster CB diusung dengan kain seprei, karena tidak ada kereta usung untuk orang sakit. Mereka itu sudah tidak mampu lagi berjalan. Dalam sorotan lampu kapal yang hanya remang-remang, mereka bagaikan “hantu-hantu” yang mengerikan. Para suster dari kamp tahanan Kepahiyang benar-benar tinggal tulang belulang belaka. Para suster dari kamp tahanan Kepahiyang sangat heran melihat para suster dari kamp tahanan Palembang. Kendati mereka sangat kurus, keenam suster itu masih mampu berwajah tersenyum dan tertawa. Perjumpaan yang menggembirakan tetapi juga sangat mengharukan itu menguras air mata mereka. Mereka saling bertangis-tangisan, gembira, haru, syukur, yah... aneka rasa perasaan menyatu menjadi satu dalam lubuk hati masing-masing.

Untuk menaikkan barang-barang para tahanan dari Kepahiyang membutuhkan waktu agak lama. Ketika itu dinaikkan pula beberapa peti amunisi Jepang dan tujuh peti mati. Ini semua merupakan suatu pemandangan yang sangat mencekam dan mengerikan. Dalam suasana yang seperti itu, para suster terkejut dan panik karena Sr. Catharina Liedmeier tergelincir dan jatuh ke Sungai Musi. Untunglah, Sr. Catharina ada yang menolong, dengan pakaian yang basah kuyup beliau duduk di antara para suster lainnya tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Suatu penderitaan yang tidak kunjung selesai.

Namun, di balik itu semua, masih ada pengharapan dan kegembiraan besar yang menyelimuti hati mereka. Sejak hari itu para suster bisa bersama-sama lagi, mereka bersama-sama telah meninggalkan tanah air demi cita-cita luhur sebagai misionaris, mereka bersama-sama berkarya di Sumatera, bersama-sama menanggung suatu penderitaan dan bersama-sama sekali waktu bila tiba saatnya mengalami pembebasan.

Di kamp tahanan Muntok keadaannya tidak lebih baik dari kamp tahanan di Kepahiyang. Dalam waktu lima bulan, lima orang suster CB meninggal di dalam kamp. Kelima suster tersebut



ialah: Sr. Wybrechta Princen (9 Desember 1944), Sr. Olga Polis (28 Februari 1945), Sr. Maria Castermans (1 Februari 1945), Sr. Paulinca Iply (7 Februari 1945) dan Sr. Symphorose Koersen (4 Maret 1945). Dengan demikian, para suster CB yang semula berjumlah 25 orang, tinggal 15 orang saja. Jumlah itu masih akan berkurang lagi.

### **Kamp tahanan Belalau**

Pada akhir Maret 1945, dengan tiba-tiba Jepang memutuskan akan memindahkan kamp tahanan wanita maupun pria dari Muntok, Pulau Bangka kembali ke Sumatera Selatan, ke Belalau dekat Lubuk Linggau. Mengapa? Apakah karena tentara sekutu sudah dekat? Tidak ada yang tahu, kami selalu berpengharapan dalam menghadapi segala kejadian, barangkali ini merupakan tanda-tanda baik? Kami menerima dengan rela perjalanan yang melelahkan itu.

Kami diangkut dengan kapal laut ke Palembang, dari Palembang kami diangkut dengan kereta api menuju ke Belalau, Lubuk Linggau. Demikianlah tulis Mdr. Laurentia dalam buku *Sejarah Lima Puluh Tahun Karya Kongregasi CB di Indonesia*.

Pada 1 April 1945, para tahanan sampai di Belalau. Mereka dimasukkan dalam barak-barak bekas asrama para buruh perkebunan karet. Keadaan di kamp tahanan Belalau ini sangat menyedihkan dan tidak lebih baik dengan kamp tahanan di Muntok. Barak-barak itu telah menjadi sarang tikus, kutu busuk, dan kutu-kutu jenis lainnya. Dalam lima bulan yang terakhir di kamp tahanan Belalau, ratusan orang meninggal, karena kelaparan. Tiga orang suster CB termasuk di antara mereka, menjadi korban keganasan kamp tahanan. Ketiga suster yang meninggal ialah Sr. Stella Hulsman (18 Januari 1945), Sr. Anselma Berger (24 Mei 1945) dan Sr. Mayello Groben (30 Mei 1945). Sebelum menghembuskan nafas terakhir, Sr. Majello berkata, "*Moeder, troost U, ik ben de laatste, die dood gaat*" yang artinya: "Muder, jangan khawatir, sayalah yang terakhir meninggal." Untuk menguburkan orang-orang yang meninggal, para tahanan harus



menggali lubang sendiri di sekitar perkebunan.

Pada 24 Agustus 1945, diberitakan kepada para tahanan, bahwa perang telah selesai, maka meledaklah kegembiraan dalam kamp tahanan. *Deo Gratias*, Syukur kepada Allah! Dengan caranya masing-masing mereka menyanyikan lagu kebangsaan Belanda: *Wilhelmus van Nassouwe*. Mereka tidak henti-hentinya berterimakasih dan memuji Allah atas segala anugerah pembebasan. Pada hari berikutnya Mgr. Meckelholt, SCJ mengunjungi kamp tahanan untuk mempersembahkan misa syukur. Betapa bahagianya kami semua, karena sejak 1943 kami tidak pernah merayakan misa kudus. Sekali pada hari Natal 1944, Mgr. Meckelholt datang untuk mempersembahkan misa kudus di kamp tahanan wanita. Namun, pada kesempatan itu mereka tidak diperkenankan berbicara dengan Mgr. Meckelholt, demikian juga sebaliknya.

Meskipun mereka sudah bebas dan boleh pergi ke kampung sekitar untuk mencari keperluan, mereka masih diwajibkan tinggal di kamp tahanan. Karena pada waktu itu api revolusi perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia sudah meletus dan berkobar di Pulau Sumatera. Bagi orang-orang Eropa yang tidak tahu situasi apa sebenarnya yang terjadi cukup berbahaya. Tidak lama kemudian mereka diangkut ke Palembang, sedangkan dua belas orang suster CB diizinkan kembali ke Lahat.

Apabila kami menengok kembali masa-masa di kamp tahanan dapat dikatakan bahwa, daya tahan dan daya juang para wanita yang ditahan cukup tinggi. Mereka selalu siap sedia saling menolong satu dengan yang lain. Di kamp tahanan tidak ada kekejaman dan kekerasan di antara para tahanan. Yang ada adalah kekurangan makan, kerja kelewat berat yang dikerjakan para tahanan yang cukup kurus kering. Para tahanan saling menghibur dengan kegiatan sering mengadakan sandiwara, koor atau pertunjukan lainnya. Para suster juga ambil bagian dalam kegiatan tersebut.

Penderitaan dalam kamp tahanan cukup berat. Dalam jangka waktu tiga setengah tahun di kamp tahanan Jepang, dari 700 orang wanita dan anak-anak, 300 orang meninggal. Tiga



belas orang suster CB meninggal, dari 25 orang suster CB yang ditahan. Mereka meninggal tanpa upacara minyak suci dan misa requiem meriah atau diantar beriring-iring dengan bunga tabur ke pemakaman. Mereka meninggal terbaring di atas papan kayu kasar di antara tawanan di tempat tahanan. Mereka dimakamkan di kebun milik orang lain. Demikianlah mereka mengikuti Jejak Yesus Kristus sampai dengan mereka wafat dan dimakamkan.

Mdr. Laurentia menulis, "Mereka meninggal dalam penghiburan rohani, sebelum mereka menghembuskan nafas terakhir, mereka memperbaharui kaul-kaul. Mereka meninggal dengan rela dan tenang". Demikianlah "para martir CB" menghayati misteri salib secara penuh, sampai pada puncaknya mencapai penghayatan semangat "marterium" seperti yang dihayati ibu pendiri. Pada suatu hari datanglah tuan komandan Tarotani, dia bertanya kepada Mdr. Laurentia, "Mengapa para suster suka menolong yang meninggal, padahal diri sendiri hidup bagaikan tinggal tulang dan kulit saja?" Jawab Moeder Laurentia, "Ya, kami para suster sudah berjanji kepada Tuhan bahwa, pertama-tama kami lebih dahulu menolong mereka yang membutuhkan. Oleh sebab itu kami mencuci pakaian orang-orang yang sakit dan merawat mereka, disamping kami mengerjakan pekerjaan kami sendiri".

Berhubung kami sudah tidak punya uang lagi untuk membeli makanan tambahan, Moeder menukarkan pakaian para suster yang sudah meninggal kepada komandan Tarotami dengan kacang merah dan gula. Pada waktu kami sudah tidak mempunyai apa-apa lagi untuk bisa ditukarkan makanan, akhirnya para suster merelakan cincin profesinya untuk dijual supaya bisa membeli bahan makanan. Kata Moeder Laurentia, "Cincin adalah salah satu tanda atau simbol kesetiaan kita kepada Tuhan, sedangkan kesetiaan itu sendiri ada di dalam hati kita". \*\*\*

**Sr. Ursula, CB**

*Ditulis tahun 2004*

*berdasarkan wawancara dengan Oma Nan Pan Nio*